



Agribisnis Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi Lokal: Analisis Ekonomi dan Sosiokultural di Pondok Pesantren Darul Ulum Lampung Timur

Muhammad Ismail¹

¹ STIS Darul Uhum Lampung Timur, Indonesia

* CORRESPONDENCE: ✉ muhammadismail100396@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the agribusiness activities of Islamic boarding schools in East Lampung Regency, examine community perceptions of Islamic boarding school-based agribusiness development, identify the agribusiness development model, and assess its economic feasibility. The research was conducted at Darul Ulum Islamic Boarding School, located in Sumbergede Village, Sekampung Sub-district, East Lampung Regency. A descriptive analytical approach was employed to evaluate both economic and socio-cultural aspects of agribusiness development. The findings indicate that Islamic boarding schools play a significant role in influencing rural communities and therefore have strategic responsibility in strengthening local economic activities. The leadership of the kiai (head of the Islamic boarding school) is a key supporting factor in encouraging the adoption and sustainability of agribusiness initiatives. Furthermore, agribusiness production units function not only as income-generating enterprises for the Islamic boarding school but also as practical learning facilities for students to develop technical skills and entrepreneurial capacity. Overall, the study demonstrates that Islamic boarding school-based agribusiness has strong potential as an integrated model of economic empowerment and education in rural areas.

Article Info

Article History

Received : 13-12-2025,

Revised : 14-12-2025,

Accepted : 18-12-2025

Keywords:

Islamic Boarding School; Agribusiness Development; Rural Economy; Entrepreneurship Education

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga keagamaan yang telah mengakar kuat dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia dan menjadi bagian penting dari struktur sosiokultural, khususnya di wilayah pedesaan. Keberadaan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan dan pembinaan keagamaan, tetapi juga memiliki potensi strategis sebagai agen pemberdayaan ekonomi masyarakat. Sebagian besar pesantren berdiri di kawasan agraris dengan akses langsung terhadap sumber daya pertanian, sehingga membuka peluang besar untuk mengembangkan aktivitas ekonomi berbasis pertanian. Dalam konteks tersebut, pesantren dapat berperan sebagai pusat pengembangan usaha produktif yang terintegrasi dengan kebutuhan masyarakat sekitar. Namun, pengembangan ekonomi pesantren tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan membutuhkan pendekatan sistematis yang mampu menciptakan nilai tambah secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pendekatan agribisnis menjadi relevan untuk diterapkan karena memandang pertanian sebagai suatu sistem yang saling terhubung dari hulu hingga hilir. Dengan pendekatan ini, pesantren tidak hanya berperan sebagai produsen primer, tetapi juga sebagai pelaku ekonomi yang mampu mengelola proses produksi,

pengolahan, dan pemasaran secara terpadu. Konsep tersebut menempatkan pesantren sebagai institusi strategis dalam mendorong kemandirian ekonomi berbasis potensi lokal.

Sejalan dengan kondisi tersebut, Kabupaten Lampung Timur merupakan salah satu wilayah yang memiliki jumlah pondok pesantren cukup besar dan tersebar hingga ke pelosok pedesaan. Persebaran pesantren yang luas ini mencerminkan potensi kelembagaan yang sangat menjanjikan apabila dikembangkan secara optimal dalam kerangka pemberdayaan ekonomi masyarakat. Karakteristik sosial masyarakat Lampung Timur yang masih kental dengan nilai-nilai religius dan kebersamaan menjadi modal sosial penting bagi pengembangan agribisnis pesantren. Selain itu, wilayah ini didukung oleh potensi sumber daya alam pertanian yang relatif memadai, sehingga memungkinkan pesantren untuk mengembangkan berbagai jenis usaha agribisnis. Namun demikian, pengembangan agribisnis pesantren harus mempertimbangkan kesesuaian dengan kondisi sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat agar dapat diterima dan berkelanjutan. Tanpa pemahaman yang memadai terhadap konteks lokal, program pengembangan berpotensi mengalami hambatan dalam implementasinya. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu menggambarkan secara komprehensif bagaimana persepsi masyarakat terhadap agribisnis pesantren serta bagaimana model pengembangannya yang kontekstual. Dengan demikian, pesantren di Lampung Timur dapat diarahkan menjadi pusat pertumbuhan ekonomi berbasis komunitas pedesaan.

Secara konseptual, agribisnis telah didefinisikan oleh berbagai ahli dengan sudut pandang yang beragam sesuai dengan tujuan analisisnya. Biere (1988) memaknai agribisnis secara tradisional sebagai aktivitas di luar usahatani yang meliputi industri dan perdagangan sarana produksi, pengolahan hasil pertanian, serta jasa penunjang seperti transportasi dan perbankan. Seiring dengan perubahan struktur produksi pertanian dan meningkatnya kebutuhan koordinasi antarpelaku, definisi agribisnis kemudian diperluas oleh Davis dan Goldberg (2001) sebagai keseluruhan aktivitas yang mencakup penyediaan input, produksi di tingkat usahatani, hingga penyimpanan, pengolahan, dan distribusi hasil pertanian. Definisi ini menempatkan agribisnis sebagai suatu sistem yang utuh dan saling terkait, sebagaimana ditegaskan oleh Saragih dalam Pasaribu (1999) yang membagi agribisnis ke dalam subsistem hulu, budidaya, hilir, dan jasa penunjang. Pandangan sistemik tersebut diperkuat oleh Sumodiningrat (2000) yang menekankan bahwa keterpaduan antar subsistem menjadi kunci bagi pertumbuhan ekonomi nasional. Dalam konteks kelembagaan, lembaga keagamaan dipandang sebagai aset strategis yang potensial dalam pengembangan agribisnis pedesaan (Anonymous, 2001; Hanani, 2005). Berbagai keunggulan seperti sumber daya manusia, kelembagaan, pasar, dan teknologi menjadikan pesantren sebagai aktor penting dalam sistem agribisnis berbasis masyarakat.

Berdasarkan latar belakang sosial dan konseptual tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengembangan agribisnis pesantren di Kabupaten Lampung Timur secara komprehensif. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap pengembangan agribisnis pesantren sebagai bagian dari pemberdayaan ekonomi pedesaan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk merumuskan model pengembangan agribisnis pesantren yang sesuai dengan kondisi sosial, budaya, dan ekonomi lokal. Aspek lain yang tidak kalah penting adalah menilai kelayakan ekonomi dari usaha agribisnis yang dikembangkan oleh pesantren. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup tiga hal utama, yaitu bagaimana persepsi masyarakat terhadap agribisnis pesantren, bagaimana model pengembangannya yang tepat, serta bagaimana kelayakan ekonomi usaha agribisnis pesantren di Lampung Timur. Rumusan masalah tersebut disusun untuk menjawab kebutuhan akan model pengembangan yang tidak hanya ideal

secara teoritis, tetapi juga aplikatif secara praktis. Melalui perumusan tujuan dan masalah ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai posisi pesantren dalam sistem agribisnis pedesaan.

Adapun kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian agribisnis dengan memasukkan perspektif kelembagaan pesantren sebagai aktor sosial-ekonomi yang selama ini belum banyak dikaji secara mendalam. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan konsep agribisnis berbasis lembaga keagamaan yang kontekstual dengan kondisi pedesaan Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola pesantren dalam merancang dan mengembangkan usaha agribisnis yang berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pemerintah daerah dan pemangku kebijakan dalam menyusun program pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga mendukung upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan melalui penguatan peran pesantren dalam sistem agribisnis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran model pengembangan agribisnis serta menganalisis kelayakan usaha secara ekonomi, dengan penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive) di Pondok Pesantren Darul Ulum, Kecamatan Sekampung, Kabupaten Lampung Timur, berdasarkan pertimbangan bahwa pesantren tersebut telah merintis dan menjalankan usaha agribisnis dalam kurun waktu yang relatif lama. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu metode yang mendeskripsikan secara sistematis dan akurat fakta, sifat, serta hubungan antarfenomena yang diteliti, dengan analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman (1992) yang meliputi tiga kegiatan utama yang berlangsung secara simultan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya, untuk menilai kelayakan usaha agribisnis secara ekonomi digunakan analisis usahatani sebagaimana dikemukakan oleh Soekartawi (1993), yang mencakup analisis keuntungan bersih atau Net Profit (NP) yang diperoleh dari selisih antara total penerimaan (TR) dan total biaya (TC), analisis titik impas atau Break Even Point (BEP) baik berdasarkan volume produksi maupun harga produksi untuk mengetahui kondisi usaha tanpa keuntungan dan kerugian, analisis Return on Investment (ROI) untuk mengukur efisiensi penggunaan modal, serta analisis Benefit Cost Ratio (B/C ratio) sebagai indikator kelayakan dan efisiensi usaha, di mana nilai B/C ratio yang lebih besar dari satu menunjukkan bahwa usahatani agribisnis layak dan menguntungkan untuk dikembangkan.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Darul Ulum terletak di Kecamatan Sekampung, Kabupaten Lampung Timur, dengan jarak sekitar 17 kilometer dari ibu kota kabupaten. Secara geografis, pesantren ini memiliki luas areal lahan kurang lebih 4 hektar dan berada pada ketinggian sekitar 200 meter di atas permukaan laut. Kondisi topografi tersebut memberikan keuntungan ekologis yang signifikan, terutama dalam pengembangan sektor pertanian dan agribisnis. Lingkungan fisik yang relatif sejuk dan stabil memungkinkan pengelolaan lahan secara berkelanjutan, baik untuk tanaman pangan maupun usaha peternakan. Dengan ketersediaan lahan yang cukup luas, pesantren memiliki peluang besar untuk mengoptimalkan sumber daya alam yang ada. Potensi geografis ini menjadi modal awal yang strategis bagi pengembangan usaha produktif pesantren. Keberadaan pesantren di wilayah pedesaan juga

memperkuat relevansinya sebagai pusat pemberdayaan ekonomi lokal. Oleh karena itu, pemanfaatan lahan melalui agribisnis menjadi pilihan rasional dan kontekstual. Strategi ini sekaligus menjawab tantangan kemandirian ekonomi lembaga pendidikan Islam. Dalam konteks pembangunan pedesaan, pesantren berpotensi menjadi aktor penggerak ekonomi berbasis komunitas.

Pondok Pesantren Darul Ulum mengembangkan beberapa bidang usaha agribisnis, antara lain pertanian padi, budidaya bunga aglonema, peternakan kambing, serta industri pengolahan tahu. Seluruh unit usaha tersebut dikelola dalam satu kawasan pesantren, sehingga memudahkan koordinasi dan pengawasan. Pemilihan lokasi usaha didasarkan pada pemanfaatan lahan yang sebelumnya kurang produktif, sehingga keberadaan usaha agribisnis ini sekaligus meningkatkan nilai ekonomi lahan. Selain itu, pengelolaan usaha dalam satu kawasan memberikan efisiensi dalam penggunaan sumber daya. Santri dapat dilibatkan secara langsung dalam kegiatan teknis maupun manajerial usaha. Keterlibatan ini tidak hanya bersifat ekonomis, tetapi juga edukatif. Dari sudut pandang biologis dan ekologis, kedekatan antarunit usaha memungkinkan integrasi sistem produksi. Limbah dari satu unit usaha dapat dimanfaatkan sebagai input bagi unit usaha lainnya. Dengan demikian, sistem agribisnis pesantren bersifat terpadu dan berkelanjutan. Pola ini mencerminkan praktik ekonomi sirkular dalam konteks pesantren.

Integrasi antarunit usaha agribisnis di Pondok Pesantren Darul Ulum memberikan manfaat signifikan dalam pemanfaatan limbah produksi. Salah satu contoh konkret adalah pemanfaatan ampas tahu sebagai pakan ternak kambing. Ampas tahu memiliki kandungan protein yang cukup tinggi, sehingga sangat bermanfaat untuk menunjang pertumbuhan ternak. Penggunaan limbah ini menjadi strategi penting terutama pada musim kemarau, ketika ketersediaan hijauan pakan ternak menurun drastis. Dengan memanfaatkan ampas tahu, pesantren dapat mengurangi ketergantungan pada pakan konsentrat komersial yang relatif mahal. Hal ini berdampak langsung pada efisiensi biaya produksi usaha peternakan. Selain itu, pemanfaatan limbah juga mengurangi potensi pencemaran lingkungan. Pola integrasi ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya mengejar keuntungan ekonomi, tetapi juga memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan. Sistem produksi terpadu tersebut menjadi model agribisnis yang adaptif dan inovatif. Dalam jangka panjang, model ini meningkatkan daya tahan usaha terhadap berbagai risiko produksi.

Pengembangan usaha agribisnis di Pondok Pesantren Darul Ulum tidak semata-mata bertujuan untuk meningkatkan pendapatan finansial lembaga, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan dan pelatihan bagi santri. Pendidikan yang diberikan tidak terbatas pada aspek keagamaan dan pendidikan formal, tetapi juga mencakup penguatan jiwa kewirausahaan. Santri dibekali keterampilan praktis dalam bidang agribisnis, mulai dari teknik budidaya hingga manajemen usaha. Pembelajaran berbasis praktik ini diharapkan mampu mencetak santri yang mandiri dan siap menghadapi persaingan dunia kerja. Dalam konteks sosial ekonomi saat ini, peluang kerja formal semakin terbatas sehingga kemampuan berwirausaha menjadi sangat penting. Pesantren berupaya menjawab tantangan tersebut melalui integrasi pendidikan dan usaha produktif. Selain itu, santri dari keluarga kurang mampu dapat bekerja paruh waktu di unit usaha pesantren. Penghasilan yang diperoleh dapat dimanfaatkan sebagai beasiswa pendidikan. Pola ini menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan berkeadilan. Dengan demikian, agribisnis pesantren berfungsi ganda sebagai sarana ekonomi dan pendidikan karakter.

Persepsi masyarakat sekitar terhadap pengembangan agribisnis di Pondok Pesantren Darul Ulum cenderung positif. Masyarakat menilai bahwa usaha produktif yang dijalankan pesantren tidak

bertentangan dengan nilai-nilai budaya dan ajaran Islam. Bahkan, pesantren dipandang sebagai lembaga yang ideal untuk menjadi motor penggerak ekonomi pedesaan. Keberadaan usaha agribisnis pesantren dianggap mampu memberikan contoh praktik usaha yang jujur dan beretika. Selain itu, masyarakat merasakan manfaat langsung dari peningkatan kualitas pendidikan yang diselenggarakan pesantren. Pondok Pesantren Darul Ulum memiliki lembaga pendidikan yang lengkap, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga tingkat lanjutan atas. Biaya pendidikan yang relatif terjangkau menjadi alasan utama masyarakat menyekolahkan anak-anak mereka di pesantren ini. Faktor kedekatan lokasi juga mengurangi beban biaya transportasi. Masyarakat memahami bahwa keberhasilan usaha pesantren berdampak langsung pada keberlanjutan lembaga pendidikan. Dengan adanya pendapatan tambahan, pesantren dapat meningkatkan fasilitas dan kualitas pengajaran.

Manfaat lain yang dirasakan masyarakat adalah terbukanya akses terhadap informasi dan teknologi pertanian. Pengelolaan usaha agribisnis yang bersifat terbuka menjadikan pesantren sebagai pusat pembelajaran bagi petani dan peternak di sekitarnya. Kerja sama yang dijalin pesantren dengan berbagai instansi terkait semakin memperkuat peran tersebut. Masyarakat dapat belajar mengenai teknik budidaya, manajemen pakan, hingga pengolahan hasil pertanian. Pesantren berfungsi sebagai media diseminasi teknologi yang aplikatif dan mudah dipahami. Selain masyarakat, pemerintah daerah juga memberikan persepsi positif terhadap pengembangan usaha agribisnis pesantren. Pemerintah menilai bahwa usaha ini merupakan bentuk nyata kemandirian lembaga pendidikan Islam. Pesantren diharapkan mampu menjadi mitra strategis dalam pembangunan pertanian pedesaan. Dengan demikian, keberadaan agribisnis pesantren memiliki nilai strategis baik secara sosial maupun kebijakan publik. Sinergi antara pesantren, masyarakat, dan pemerintah menjadi kekuatan utama pengembangan usaha ini.

Hasil analisis kelayakan menunjukkan bahwa usaha penggemukan kambing yang dikembangkan Pondok Pesantren Darul Ulum layak secara ekonomi. Nilai rasio manfaat dan biaya (B/C ratio) sebesar 1,53 menunjukkan bahwa setiap satu satuan biaya yang dikeluarkan mampu menghasilkan manfaat sebesar 1,53 satuan. Tingkat pengembalian atas modal atau Return on Investment (ROI) mencapai 52,70 persen, yang tergolong sangat tinggi untuk usaha peternakan skala pesantren. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa usaha mampu memberikan keuntungan yang signifikan dalam satu periode produksi. Dengan indikator tersebut, usaha penggemukan kambing memiliki prospek yang baik untuk terus dikembangkan. Risiko utama dalam usaha ini adalah fluktuasi harga pasar. Namun, risiko tersebut dapat diminimalkan melalui perencanaan waktu panen yang tepat. Penyesuaian waktu panen dengan musim permintaan tinggi, seperti hari besar keagamaan, dapat meningkatkan harga jual. Selain itu, pemasaran langsung ke rumah potong hewan atau pedagang daging mampu memangkas rantai distribusi. Strategi ini meningkatkan margin keuntungan bagi pesantren.

Analisis titik impas atau Break Even Point (BEP) menunjukkan bahwa usaha penggemukan kambing mencapai BEP pada harga Rp370.000,00 per ekor dengan volume produksi 37 ekor. Sementara itu, harga pasar kambing dewasa umumnya berkisar antara Rp450.000,00 hingga Rp750.000,00 per ekor. Dengan rentang harga tersebut, peluang untuk melampaui BEP sangat besar. Tingkat mortalitas kambing bakalan hingga dewasa juga tergolong rendah, sehingga risiko kerugian akibat kematian ternak relatif kecil. Kondisi ini semakin memperkuat kelayakan usaha penggemukan kambing. Usaha ini bahkan dapat memberikan keuntungan lebih besar apabila penjualan dilakukan dalam bentuk karkas. Penjualan karkas memungkinkan nilai tambah yang lebih tinggi dibandingkan

penjualan ternak hidup. Dengan demikian, diversifikasi strategi pemasaran menjadi penting untuk meningkatkan profitabilitas. Keseluruhan indikator tersebut menunjukkan bahwa usaha peternakan kambing pesantren bersifat prospektif dan berkelanjutan.

Tabel 1. Analisis Kelayakan Usaha Penggemukan Kambing

No	Uraian	Nilai
1	Biaya Total	Rp18.500.000
2	Penerimaan Total	Rp28.250.000
3	Keuntungan (NP)	Rp9.750.000
4	ROI	52,70 %
5	B/C Ratio	1,53
6	BEP Volume Produksi	37 ekor
7	BEP Harga	Rp370.000

Selain peternakan, usaha pembuatan tahu yang dikembangkan pesantren juga terbukti layak secara ekonomi. Setiap proses produksi mampu menghasilkan keuntungan sebesar Rp255.810,00 dengan total biaya Rp2.230.690,00. Tingkat pengembalian atas modal (ROI) sebesar 11,47 persen menunjukkan bahwa usaha ini memberikan keuntungan yang stabil. Nilai B/C ratio sebesar 1,11 mengindikasikan bahwa usaha masih berada pada kategori layak untuk diusahakan. Keunggulan lain dari usaha ini adalah adanya produk sampingan berupa ampas tahu. Ampas tahu memiliki nilai ekonomis sebagai bahan pakan ternak berkualitas tinggi. Dengan demikian, usaha tahu tidak hanya memberikan keuntungan langsung, tetapi juga mendukung keberlanjutan usaha peternakan. Pola keterkaitan ini memperkuat sistem agribisnis terpadu pesantren. Secara keseluruhan, kombinasi usaha peternakan dan industri tahu membentuk struktur ekonomi pesantren yang efisien, edukatif, dan berkelanjutan.

Tabel 2. Analisis Kelayakan Usaha Industri Tahu per Proses Produksi

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Biaya Total	2.230.690
2	Penerimaan	2.486.500
3	Keuntungan	255.810
4	ROI	11,47 %
5	B/C Ratio	1,11
6	Produk Sampingan	Ampas tahu

SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Agribisnis pesantren merupakan model pemberdayaan ekonomi yang strategis dalam memperkuat kemandirian ekonomi pondok pesantren sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar, khususnya di wilayah pedesaan yang memiliki keterbatasan akses ekonomi formal, karena peran sosial pesantren yang kuat menjadikannya tidak hanya sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai agen pembangunan ekonomi umat melalui pengembangan unit usaha produktif berbasis agribisnis. Pemanfaatan bibit hasil pembibitan sendiri dalam usaha penggemukan ternak terbukti mampu menekan biaya produksi, meningkatkan efisiensi usaha, serta memungkinkan seleksi bakalan yang lebih optimal, sehingga selain menghasilkan pendapatan bagi pesantren, kegiatan agribisnis juga berfungsi sebagai sarana pendidikan kewirausahaan bagi santri

dalam menghadapi tingginya persaingan pasar tenaga kerja dan meningkatnya angka pengangguran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan agribisnis di Pondok Pesantren Darul Ulum, khususnya usaha penggemukan kambing dan produksi tahu, layak secara ekonomi dan sosial budaya dengan nilai B/C rasio masing-masing sebesar 1,53 dan 1,11, meskipun penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena analisis kelayakan usaha baru bertumpu pada indikator ekonomi, ruang lingkup kajian terbatas pada satu pesantren, serta belum mengukur secara kuantitatif dampak sosial terhadap peningkatan pendapatan masyarakat dan penyerapan tenaga kerja lokal. Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang lebih kuat dari pemerintah daerah dalam bentuk pendampingan teknis, pelatihan, dan akses permodalan berkelanjutan, peningkatan penggunaan bibit unggul untuk mendorong produktivitas dan daya saing, penguatan kerja sama dengan koperasi dan perbankan syariah untuk mengatasi kendala modal, serta pengembangan jejaring antar pesantren guna memperlancar pertukaran informasi dan inovasi, sementara penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji dampak sosial ekonomi agribisnis pesantren secara lebih komprehensif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. (2001). Profil lembaga mandiri yang mengakar di masyarakat agribisnis. Departemen Pertanian.
- Biere, A. W. (1988). Involvement of agricultural economics in graduate agribusiness programs: An uncomfortable linkage. *Western Journal of Agricultural Economics*, 13(2), 128–133.
- Davis, J. H., & Goldberg, R. A. (2001). A concept of agribusiness. Graduate School of Business Administration, Harvard University.
- FAO. (2017). Agribusiness and food system development: Policy recommendations. Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Hanani, N. (2005). Peranan kelembagaan dalam pengembangan agribisnis. *Pamator*, 2(1), 1–10.
- Hefner, R. W. (2011). Islamic schools, social movements, and democracy in Indonesia. *Comparative Education Review*, 55(3), 451–477. <https://doi.org/10.1086/660693>
- Pasaribu, M. (1999). Kebijakan dan dukungan PSD-PU dalam pengembangan agropolitan. Makalah Seminar Sehari Pengembangan Agropolitan dan Agribisnis serta Dukungan Prasarana dan Sarana, Jakarta, Indonesia.
- Soekartawi. (1993). Analisis usahatani. Rajawali Press.
- Sonka, S. T., & Hudson, M. A. (1989). Why agribusiness anyway? *Agribusiness: An International Journal*, 5(4), 305–314. <https://doi.org/10.1002/agr.3180050405>
- Sumodiningrat, G. (2000). Pembangunan ekonomi melalui pengembangan pertanian. PT Bina Rena Pariwisata.
- World Bank. (2019). Agribusiness value chains and rural development. World Bank Group.

Yusuf, M., & Bahari, Z. (2015). Islamic entrepreneurship and economic development: A case study of pesantren-based enterprises. *Journal of Islamic Economics, Banking and Finance*, 11(4), 98–115.